
**LITERATURE REVIEW: EVALUASI MANAJEMEN DAN SUMBER
DAYA MANUSIA DI INSTALASI FARMASI RUMAH SAKIT**

Cholifatus Shahroh
cholifatussahroh03@gmail.com
Universitas Anwar Medika

ABSTRAK

Instalasi farmasi rumah sakit memiliki peran penting dalam menjamin ketersediaan obat yang efektif, efisien, dan bermutu, namun praktik manajemen logistik dan pengelolaan sumber daya manusia (SDM) masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sarana, perencanaan yang belum optimal, serta rendahnya koordinasi lintas unit. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi manajemen logistik obat dan strategi pengelolaan SDM di instalasi farmasi rumah sakit melalui telaah literatur. Metode yang digunakan adalah literature review terhadap sepuluh artikel ilmiah terbitan lima tahun terakhir dengan kriteria membahas perencanaan, pengadaan, distribusi, pengendalian obat, serta manajemen SDM farmasi. Hasil telaah menunjukkan bahwa sebagian besar rumah sakit telah menyesuaikan diri dengan standar nasional, tetapi masih ditemukan kendala pada aspek penyimpanan, distribusi, pencatatan, dan perencanaan anggaran. Dari sisi SDM, penerapan manajemen talenta, pelatihan berkelanjutan, serta pemberian penghargaan terbukti meningkatkan efektivitas kinerja. Kesimpulannya, integrasi antara manajemen logistik obat dan strategi penguatan SDM merupakan kunci keberhasilan pelayanan farmasi. Saran penelitian selanjutnya adalah memperluas kajian empiris dengan melibatkan lebih banyak rumah sakit untuk memvalidasi temuan.

Kata Kunci: Instalasi Farmasi Rumah Sakit, Manajemen Logistik Obat, Sumber Daya Manusia Farmasi.

ABSTRACT

The hospital pharmacy installation plays a vital role in ensuring the availability of medicines that are effective, efficient, and of high quality. However, the practice of logistics management and human resource (HR) management still faces challenges such as limited facilities, suboptimal planning, and weak inter-unit coordination. This study aims to evaluate drug logistics management and HR management strategies in hospital pharmacy installations through a literature review. The method used was a literature review of ten scientific articles published in the last five years that focused on planning, procurement, distribution, drug control, and pharmacy human resource management. The results show that most hospitals have adapted to national standards, but obstacles remain in storage, distribution, recording, and budget planning. In terms of HR, the implementation of talent management, continuous training, and reward systems has proven to improve performance effectiveness. In conclusion, the integration of drug logistics management and HR strengthening strategies is the key to the success of pharmacy services. Further research is suggested to expand empirical studies by involving more hospitals to validate the findings.

Keywords: Hospital Pharmacy Installation, Drug Logistics Management, Pharmacy Human Resources.

PENDAHULUAN

Instalasi farmasi rumah sakit merupakan salah satu unit strategis yang berperan penting dalam menjamin terselenggaranya pelayanan kesehatan yang efektif, efisien, dan bermutu. Peran instalasi farmasi tidak hanya terbatas pada penyediaan dan distribusi obat, tetapi juga mencakup aspek manajerial yang berkaitan dengan pengelolaan logistik, perencanaan, pengadaan, hingga evaluasi kinerja sumber daya manusia (SDM). Menurut Permenkes No. 72 Tahun 2016, pelayanan kefarmasian di rumah sakit diharapkan mampu menjamin ketersediaan obat secara tepat mutu, jumlah, waktu, dan harga sehingga dapat menunjang keberhasilan terapi pasien (Trianasari et al., 2024).

Manajemen logistik obat di instalasi farmasi rumah sakit masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sarana penyimpanan, perbedaan antara data stok dengan jumlah fisik obat, serta keterlambatan distribusi dapat menurunkan mutu pelayanan dan berpotensi menyebabkan kekosongan obat (Puspasari et al., 2021). Selain itu, aspek perencanaan dan pengadaan seringkali belum optimal akibat ketergantungan pada distributor serta sistem pencatatan manual yang masih banyak digunakan. Kondisi ini menekankan pentingnya penerapan prinsip supply chain management yang terintegrasi dalam manajemen farmasi rumah sakit (Trianasari et al., 2024).

Keberhasilan manajemen logistik tidak dapat dilepaskan dari peran sumber daya manusia. SDM farmasi, khususnya apoteker dan tenaga teknis kefarmasian, memegang tanggung jawab dalam memastikan kelancaran seluruh siklus manajemen obat, mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Trianasari et al., 2024). Namun, penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam aspek manajemen SDM, seperti kurangnya pelatihan berkelanjutan, ketidaksesuaian penempatan tenaga, serta rendahnya sinergi antarunit (Premananda, 2025). Manajemen talenta di bidang farmasi rumah sakit bahkan disebut sebagai salah satu strategi penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan, sebab penempatan SDM yang tepat pada posisi yang sesuai akan mendukung efektivitas pelayanan kepada pasien (Pahrudin & Jalaludin, 2022).

Evaluasi menyeluruh terhadap manajemen dan SDM instalasi farmasi menjadi sangat penting, mengingat lebih dari 40–50% anggaran rumah sakit terserap untuk pembelanjaan obat (Rindawati & Andriani, 2022). Inefisiensi pada aspek logistik maupun SDM tidak hanya berdampak pada keuangan rumah sakit, tetapi juga dapat menurunkan kepuasan pasien serta mutu pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, kajian literatur ini disusun untuk memberikan gambaran kritis mengenai praktik manajemen logistik dan SDM di instalasi farmasi rumah sakit, mengidentifikasi permasalahan yang ada, serta menekankan urgensi penguatan strategi manajerial yang berorientasi pada mutu dan keberlanjutan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode literature review yang berfokus pada kajian pustaka terkait manajemen dan sumber daya manusia di instalasi farmasi rumah sakit. Literatur yang dianalisis berupa sepuluh artikel ilmiah yang terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir, baik yang berasal dari jurnal nasional terakreditasi maupun internasional.

Pemilihan artikel dilakukan secara purposive dengan kriteria mencakup topik perencanaan, pengadaan, distribusi, evaluasi logistik obat, serta manajemen SDM farmasi rumah sakit. Proses penelusuran dilakukan melalui database elektronik seperti Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal universitas dengan menggunakan kata kunci “manajemen logistik obat rumah sakit”, “evaluasi perencanaan dan pengadaan obat”, “sumber daya manusia farmasi”, dan “instalasi farmasi rumah sakit”.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Setiap artikel ditelaah untuk mengidentifikasi tujuan, metode, hasil, serta kesimpulan yang relevan dengan topik

penelitian. Selanjutnya, dilakukan proses sintesis tematik untuk menemukan pola, persamaan, maupun perbedaan hasil penelitian, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai praktik manajemen dan SDM di instalasi farmasi rumah sakit. Validitas kajian dijaga melalui proses triangulasi literatur, yaitu dengan membandingkan hasil dari beberapa sumber untuk memastikan konsistensi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil telaah literatur yang telah dilakukan terhadap sepuluh artikel terpilih dalam kurun waktu lima tahun terakhir memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik manajemen dan sumber daya manusia di instalasi farmasi rumah sakit. Setiap penelitian memiliki fokus yang berbeda, mulai dari perencanaan dan pengadaan obat, pengendalian logistik, evaluasi ketersediaan obat, hingga strategi penguatan SDM farmasi. Variasi fokus penelitian tersebut memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas instalasi farmasi, baik dari sisi teknis manajerial maupun dari aspek pengelolaan tenaga kefarmasian.

Tabel 1. Hasil Analisis Literatur tentang Manajemen dan

No	Judul	Penulis	Metode	Hasil Penelitian
1	Manajemen Logistik Obat di Instalasi Farmasi RSKB Halmaera Siaga Kota Bandung	(Trianasari et al., 2024)	Kualitatif dengan wawancara mendalam dengan Kepala Instalasi Farmasi, Kepala Perbekalan Farmasi, dan Direktur. Analisis menggunakan metode deskriptif.	Tahun 2023 terjadi kekurangan obat; perencanaan oleh Tim KFT belum optimal; pengadaan memakai buffer stock; penyimpanan belum tertata (tidak seluruhnya alfabetis); sarana-prasarana gudang tidak memadai (ada kebocoran, penumpukan kardus); distribusi seharusnya oleh gudang, bukan diambil unit; pencatatan–pelaporan masih manual sehingga sering terjadi selisih stok; praktik umum belum sesuai KMK No. 1121/2008.
2	Analisis Logistik Instalasi Farmasi Rsd Kota	(Wigado et al., 2024)	Penelitian kualitatif dengan deskriptif, melibatkan 10 informan melalui wawancara, observasi, dan penelusuran dokumen. Data dianalisis dengan triangulasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen logistik obat belum berjalan optimal karena keterbatasan SDM yang kompeten, kendala perencanaan akibat perubahan pola resep, serta keterbatasan anggaran. Pengadaan dilakukan melalui e-katalog, pengadaan langsung, dan tender, namun masih terkendala stok kosong dan masalah pembayaran. Distribusi obat telah sesuai prosedur, tetapi sering terlambat atau tidak sesuai jumlah. Pengendalian obat dilakukan oleh PPTK, namun pencatatan masih lemah sehingga sering terjadi kelebihan stok.
3	Penerapan Manajemen Talenta Karyawan Logistik Farmasi di RS Abdul Radjak Purwakarta	(Pahrudin & Jalaludin, 2022)	Penelitian kualitatif dengan metode wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Pendekatan ini digunakan untuk mengevaluasi penerapan manajemen talenta pada karyawan logistik farmasi	Penerapan manajemen talenta di instalasi logistik farmasi sudah berjalan dengan baik. Penempatan pegawai mengikuti prinsip “ <i>right man, right place, right time</i> ” dan didukung program <i>Acceleration Development</i> yang memberi kesempatan peningkatan kompetensi. Seluruh pegawai diwajibkan mengikuti pendidikan dan pelatihan, termasuk di bidang logistik farmasi. Implementasi manajemen talenta mencakup

				perencanaan, pengembangan, hingga retensi pegawai.	
4	Evaluasi Manajemen Logistik Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit Tahun 2019	(Puspasari et al., 2021)	et	Penelitian kualitatif deskriptif dengan total sampling pada empat rumah sakit. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, kemudian dianalisis dengan <i>content analysis</i> dan dibandingkan dengan Juknis 2019.	Sebagian besar pengelolaan obat sudah sesuai petunjuk teknis, tetapi penyimpanan masih terkendala sarana, distribusi sering terlambat sehingga menimbulkan kekosongan, dan perencanaan internal belum optimal. Penerimaan obat dilakukan dengan pemeriksaan organoleptik, label, dan kemasan.
5	Optimalisasi Manajemen Persediaan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai di RSUD Sleman	(Mahmudi et al., 2022)	et	Penelitian ini menggunakan metode <i>focus group discussion</i> (FGD), wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mengidentifikasi permasalahan serta merumuskan rekomendasi perbaikan tata kelola manajemen obat dan bahan medis habis pakai di RSUD Sleman.	Penelitian di RSUD Sleman mengungkapkan bahwa manajemen persediaan obat masih menghadapi berbagai kendala, seperti sistem pengadaan yang berfokus pada dokter (<i>doctor-centric</i>), kurangnya integrasi antara SIMRS, e-resep, dan rekam medis, keterbatasan SDM pengadaan, serta tingginya jumlah obat kedaluwarsa. Masalah lain mencakup keterbatasan ruang penyimpanan dan lamanya waktu pengadaan (<i>lead time</i>). Untuk mengatasi hal ini, disarankan pembentukan unit pengadaan permanen dengan SDM yang kompeten, penguatan peran SPI dan Komite Farmasi Terapi, serta penyusunan SOP baru. Ditekankan pula pentingnya transformasi menuju tata kelola yang <i>management-centric</i> demi efisiensi, akuntabilitas, dan peningkatan mutu layanan.
6	Analisis Pengendalian Persediaan Obat Menggunakan Metode ABC, <i>Safety Stock</i> , EOQ, Dan ROP Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Pemerintah Di Jakarta	(Rindawati & Andriani, 2022)	&	Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan dilakukan pada Maret hingga Mei 2023. Data diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan penunjang medis, kepala instalasi farmasi, serta staf terkait, ditambah telaah dokumen sekunder.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok obat dengan prioritas tertinggi (kategori A) mencapai 67 persen, kategori B sebesar 19 persen, dan kategori C sebesar 15 persen. Perhitungan EOQ lebih kecil pada obat dengan harga tinggi karena biaya penyimpanan yang besar. Stok pengaman yang ada di rumah sakit ternyata lebih kecil dari ketentuan yang seharusnya, dan masih ditemukan pembelian di luar rencana serta perbedaan antara stok fisik dan sistem pencatatan. Kondisi ini menegaskan perlunya pengawasan yang lebih ketat.
7	Manajemen Perencanaan dan Pengadaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Khusus Paru Karawang	(Pura et al., 2024)	et	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan,	Penelitian menemukan bahwa distribusi obat dilakukan baik secara langsung maupun melalui sistem amprahan. Waktu pengadaan ditentukan setiap tahun dengan metode e-catalog melalui e-purchasing atau surat pesanan manual. Permasalahan utama yang ditemukan adalah masih

			observasi langsung di lapangan, serta telaah dokumen, yang dilakukan pada Juli hingga Agustus 2023.	adanya kekosongan obat, perencanaan anggaran yang kurang detail, keterbatasan dana operasional rumah sakit, keterlambatan penyaluran obat dari distributor, serta keterlambatan pembayaran. Selain itu, fasilitas penyimpanan obat belum sesuai standar.
8	Evaluasi Pengelolaan Obat dan Strategi Perbaikan dengan Metode Hanlon di Instalasi Farmasi Rumah Sakit TK. II R.W. Mongisidi Manado	(Rumangkang et al., 2023)	Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan data retrospektif tahun 2022 dan data konkuren tahun 2023. Data dikumpulkan melalui observasi dokumen dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan indikator dari Permenkes dan WHO.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa aspek pengelolaan obat telah sesuai standar, antara lain alokasi dana instalasi farmasi sebesar 30 persen, keterlambatan pembayaran yang hanya satu hingga dua kali, ketersediaan obat hingga 13 bulan, dan jumlah rata-rata dua item obat per resep. Namun, kesesuaian item obat dengan Formularium Nasional masih rendah yaitu 85,23%, sehingga diperlukan perbaikan dalam seleksi dan penyesuaian formularium.
9	Manajemen Perencanaan, Pengadaan, dan Pengendalian Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit	(Polii et al., 2021)	Penelitian ini menggunakan desain kualitatif yang dilaksanakan pada Maret hingga Juli 2020. Data diperoleh dari lima informan melalui wawancara mendalam dan observasi dokumen, kemudian dianalisis dengan metode triangulasi.	Penelitian menemukan bahwa perencanaan, pengadaan, dan pengendalian obat sudah sesuai dengan Permenkes 72/2016. Namun, sistem <i>e-purchasing</i> belum berjalan baik karena sarana dan prasarana belum memadai. Selain itu, rumah sakit masih membutuhkan tambahan tenaga kefarmasian untuk mendukung implementasi manajemen logistik secara optimal.
10	Evaluasi perencanaan dan pengadaan obat di instalasi farmasi rumah sakit mitra siaga kabupaten tegal	(Safitri et al., 2021)	Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif menggunakan total sampling terhadap sebelas responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner serta wawancara dengan Kepala Instalasi Farmasi Rumah Sakit.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kebutuhan obat telah sesuai seratus persen dengan standar Juknis Pelayanan Kefarmasian RS 2019, sedangkan pengadaan mencapai kesesuaian sebesar 90,5 persen. Proses pelaksanaan melibatkan tenaga kefarmasian dan telah mengacu pada standar yang berlaku, meskipun masih ditemukan beberapa hambatan teknis.

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa manajemen dan sumber daya manusia di instalasi farmasi rumah sakit masih menghadapi berbagai tantangan meskipun beberapa aspek telah berjalan sesuai standar yang berlaku. Studi yang dilakukan di RSKB Halmahera Siaga Bandung misalnya, memperlihatkan adanya kekurangan obat pada tahun 2023. Permasalahan ini berakar dari perencanaan yang belum optimal oleh Tim Komite Farmasi dan Terapi, pengadaan yang masih mengandalkan sistem buffer stock, serta tata penyimpanan yang tidak sepenuhnya rapi. Selain itu, sarana dan prasarana gudang masih terbatas, ditandai dengan adanya kebocoran ruangan dan penumpukan kardus. Distribusi obat pun belum sesuai prosedur karena dilakukan langsung oleh unit pelayanan, bukan oleh gudang farmasi. Pencatatan dan pelaporan yang masih manual menyebabkan perbedaan antara stok fisik dan

data administrasi. Secara umum, praktik tersebut belum memenuhi standar sebagaimana diatur dalam KMK No. 1121 Tahun 2008 (Trianasari et al., 2024).

Penelitian lain menekankan pentingnya kesesuaian pengelolaan logistik obat dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian RS tahun 2019. Hasil kajian di beberapa rumah sakit menunjukkan bahwa sebagian besar tahapan perencanaan dan pengadaan obat telah berjalan sesuai pedoman, tetapi kendala masih ditemui pada aspek penyimpanan karena sarana prasarana belum memadai. Distribusi yang tidak lancar dari distributor juga kerap memicu terjadinya kekosongan obat. Perencanaan internal masih belum sepenuhnya efektif, meskipun proses penerimaan obat sudah dilakukan dengan pemeriksaan organoleptik, label, dan kemasan (Puspasari et al., 2021).

Selain evaluasi terhadap kepatuhan standar, upaya peningkatan manajemen logistik obat juga terlihat melalui penggunaan metode kuantitatif. Studi mengenai pengendalian persediaan dengan metode ABC, Safety Stock, EOQ, dan ROP di salah satu rumah sakit pemerintah Jakarta mengungkapkan bahwa kelompok obat dengan prioritas A mendominasi 67%, kategori B sebesar 19%, dan kategori C sebesar 15%. Obat dengan harga tinggi menunjukkan nilai EOQ yang lebih kecil karena biaya simpan yang besar.

Namun, penelitian juga menemukan stok pengaman yang lebih rendah dari ketentuan, adanya pembelian di luar rencana, serta perbedaan antara stok fisik dan data sistem. Temuan ini memperlihatkan perlunya pengawasan lebih ketat dan penerapan metode pengendalian persediaan yang konsisten (Rindawati & Andriani, 2022).

Dari sisi sumber daya manusia, penelitian tentang penerapan manajemen talenta di RS Abdul Radjak Purwakarta memberikan gambaran bahwa pengelolaan SDM yang baik mampu meningkatkan kinerja instalasi farmasi. Penempatan pegawai dilakukan berdasarkan prinsip *the right man, the right place, and the right time*. Rumah sakit juga menerapkan program Acceleration Development yang memberi kesempatan kepada pegawai untuk meningkatkan keterampilan melalui pelatihan berkelanjutan. Seluruh staf logistik farmasi diwajibkan mengikuti pendidikan dan pelatihan sehingga proses perencanaan, pengembangan, hingga retensi talenta dapat terlaksana dengan baik (Pahrudin & Jalaludin, 2022).

Penguatan manajemen SDM juga terlihat dalam studi di RS Amerta Husadha. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa rumah sakit mampu merekrut tenaga ahli profesional, namun masih menghadapi kendala dalam hal adaptasi internal yang cenderung lambat. Dari sisi eksternal, terdapat peluang untuk berkolaborasi dengan institusi lain dalam menjangkau talenta baru, tetapi rumah sakit juga menghadapi ancaman berupa regulasi yang ketat serta kompetisi dengan rumah sakit lain. Penelitian merekomendasikan dilakukannya evaluasi rutin, pengawasan yang konsisten, serta pemberian penghargaan untuk meningkatkan motivasi dan efektivitas kerja pegawai, termasuk di instalasi farmasi (Premananda, 2025).

Aspek penting lain yang turut memengaruhi kualitas manajemen farmasi rumah sakit adalah sistem penanganan recall produk farmasi. Review jurnal terkini menegaskan bahwa penarikan kembali produk hanya dapat berjalan efektif apabila didukung oleh prosedur operasional standar yang jelas, sistem reverse logistics yang kuat, serta pemanfaatan teknologi seperti ERP, barcode serialization, dan pelaporan digital. Meskipun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan, serta rendahnya kompetensi teknis SDM. Keberhasilan recall sangat bergantung pada integrasi sistem informasi, regulasi yang tegas, dan kolaborasi lintas sektor sehingga mutu pelayanan farmasi dapat terjaga dengan baik (Hakim et al., 2025).

Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa instalasi farmasi rumah sakit di Indonesia telah berupaya untuk menyesuaikan diri dengan regulasi dan standar nasional, baik dalam aspek manajemen logistik maupun pengelolaan SDM. Namun, masih terdapat kesenjangan yang perlu segera ditangani, mulai dari optimalisasi perencanaan obat,

pemanfaatan teknologi dalam pengendalian persediaan, hingga peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui manajemen talenta dan penguatan sistem supervisi. Integrasi antara manajemen logistik obat dan strategi SDM menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan mutu pelayanan farmasi rumah sakit.

KESIMPULAN

Literature review ini menunjukkan bahwa manajemen dan sumber daya manusia di instalasi farmasi rumah sakit sudah mengacu pada standar, tetapi masih menghadapi kendala dalam perencanaan, penyimpanan, distribusi, dan pencatatan. Penguatan pengendalian persediaan obat, pemanfaatan teknologi, serta peningkatan kompetensi SDM melalui manajemen talenta menjadi kunci untuk meningkatkan mutu dan efektivitas pelayanan farmasi rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, M. L., Madhani, M. F., & Latifah, N. (2025). Review Jurnal Penanganan Dan Penarikan Kembali Produk Dalam Industri Farmasi. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 4(10), 1375–1386.
- Mahmudi, M., Nurhidayat, S., & Najamuddin, Y. (2022). Optimalisasi Manajemen Persediaan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai di RSUD Sleman. *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI)*, 05(September), 138–150. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol5.iss2.art6>
- Pahrudin, S., & Jalaludin. (2022). Penerapan Manajemen Talenta (Talent Management) pada Karawan Logistik Farmasi di RS Abdul Radjak Purwakarta. *Penerapan Manajemen Talenta*, 2(September), 83–96.
- Polii, S., Posangi, J., & Manampiring, A. E. (2021). Manajemen Perencanaan, Pengadaan, dan Pengendalian Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 2(72), 53–59.
- Premananda, W. H. (2025). Sinergi Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Rangka Peningkatan Kinerja Karyawan Di Rumah Sakit Amerta Husadha. *Nusantara Hasana Journal*, 4(9), 228–236.
- Pura, A. A., Kadarisman, S., Nugroho, T., Paramarta, V., Manajemen, M., Sakit, R., Manajemen, F., & Buana, U. S. (2024). Manajemen Perencanaan dan Pengadaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Khusus Paru Karawang. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 4(3), 1101–1110.
- Puspasari, D. H., Permadi, Y. W., & Wirasati. (2021). Evaluasi Manajemen Logistik Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit Tahun 2019. *Kajen*, 5(2), 123–132.
- Rindawati, M. S., & Andriani, H. (2022). Analisis Pengendalian Persediaan Obat Menggunakan Metode Abc, Safety Stock, Eoq, Dan Rop Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Pemerintah Di Jakarta. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(10), 1–13. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i10.12847>
- Rumangkang, J. C., Lolo, W. A., & Jayanto, I. (2023). Evaluasi Pengelolaan Obat dan Strategi Perbaikan dengan Metode Hanlon di Instalasi Farmasi Rumah Sakit TK. II R.W. Mongisidi Manado. *Jurnal Lentera Farma*, 2(2), 80–85.
- Safitri, T. F., Permadi, Y. W., & Rahmatullah, S. (2021). Evaluasi perencanaan dan pengadaan obat di instalasi farmasi rumah sakit mitra siaga kabupaten tegal. *Jurnal Ilmiah Jophus : Journal of Pharmacy UMUS*, 03(01), 46–53.
- Trianasari, N., Andriani, R., & Sukajie, B. (2024). Manajemen Logistik Obat di Instalasi Farmasi RSKB Halmaera Siaga Kota Bandung. *Perspektif: Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 22(2), 48–55.
- Wigado, F., Renaldi, R., & Rhayu, E. P. (2024). Analisis Manajemen Logistik Obat Di Instalasi Farmasi Rsud Kota. *Ensiklopedia of Journal*, 6(2), 115–122.